

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Kurikulum

Istilah kurikulum pada sejarah dimulai dikenal sejak tahun 1856 dan pada masa itu kurikulum diartikan dengan “ Chariot ”, yakni semacam kereta pacu pada zaman dahulu yang membawa seseorang mulai dari start sampai finish.<sup>13</sup> Seiring dengan perkembangannya istilah kurikulum menjadi sebuah kajian penting dalam dunia pendidikan dan didefinisikan sebagai alat yang utama atau penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan.<sup>14</sup>

Dibawah ini adalah sebagian definisi kurikulum yang dijelaskan oleh para ahli tokoh dalam ilmu pendidikan, diantara sebagai berikut :

1. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956). Mengartikan kurikulum sebagai usaha sekolah yang mempengaruhi anak belajar baik di dalam atau di luar kelas.
2. B. Othel Smith, W.O. Stanley dan J. Harlan Shores. Memandang kurikulum adalah sejumlah pengalaman yang potensial dapat diberikan pada anak atau pemuda sesuai kebutuhan masyarakatnya.

---

<sup>13</sup> S. Nasution, 1995, *Asas – asas Kurikulum* (Jakarta : Bumi Aksara) hal. 1

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung Trigenda karya, 1993) Cet. ke 1 hal. 15

3. Alexander dan Lewis (1981).<sup>15</sup> Menganggap kurikulum adalah jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori dan praktek pendidikan.

Berbagai pandangan definisi kurikulum diatas pada dasarnya memuat sasaran dan tujuan yang sama, yakni kurikulum merupakan bentuk usaha sekolah dalam rangka mempersiapkan dan membekali siswa dan siswinya untuk mandiri di masyarakat melalui materi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan diusahakan dengan berbagai fasilitas atau alat yang ada baik dari segi jumlah dan mutunya.<sup>16</sup>

Kurikulum memang mempunyai arti yang sangat luas dan tidak terbatas oleh satu sasaran saja. Hal ini menyebabkan lembaga dan pemerintahan khususnya di Indonesia senantiasa memperbaharui sistem kurikulum tersebut. Misalnya yang terjadi saat ini, dengan diharuskannya semua pendidikan dasar dan menengah untuk mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan.<sup>17</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung serta mensukseskan materi yang dirumuskan dalam kurikulum pendidikan, akan tetapi kebutuhan masyarakat yang luas membuat materi pelajaran yang disajikan dianggap

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta ; Kencana Prenada Media Group, 2009) Cit ke 2 hal. 4

<sup>16</sup> Hidayat Soetopo, Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, ( Jakarta ; Bumi Aksara, 1993) hal. 43

<sup>17</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, No. 23 Tahun 2006 pasal 1 ayat 1

belum mampu mencakup kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Untuk mengatasi hal ini pemerintah mengeluarkan UU No.20 Pasal 38 ayat 1 serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang standar nasional yang berisi:

*“ Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan.”*<sup>18</sup>

Keterangan mengenai aturan Standar Nasional Pendidikan di atas adalah sebuah pernyataan bahwa setiap lembaga pendidikan dalam pelaksanaan kegiatannya harus mengikuti kurikulum yang berlaku secara nasional, tetapi bila materi tersebut dianggap tidak mencukupi atau kurang maka lembaga pendidikan yang bersangkutan dapat mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan keadaan lembaga masing-masing. Pengembangan kurikulum yang dimaksud diaplikasikan pada kurikulum yang dirancang oleh lembaga pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan daerahnya, yakni berupa pengembangan kurikulum yang disebut muatan lokal.

Berbagai macam aspek yang terkait dengan laut, lautan dan kelautan tersebut dalam al-Quran dalam surat an-Nahl 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا  
تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَازِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَلُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan dia (Allah) yang menundukkan lautan untukmu, agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar, dan kamu mengeluarkan dari lautan itu*

---

<sup>18</sup> Suharno, Manajemen Pendidikan ( Surakarta ; LPP, US, UPT, 2008 ) hal. 20 – 21

*perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari keuntungan dari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.*

## **B. Tinjauan tentang Pelaksanaan Muatan Lokal Perikanan**

### **1. Pengertian Muatan Lokal**

Kurikulum muatan lokal sejauh ini hanya dikenal dengan sajian materi kedaerahan, yang didalamnya hanya memuat beberapa tata cara mengenai kehidupan disuatu daerah tertentu. Muatan lokal pada hakikatnya lebih dari sekedar kajian kedaerahan yang dikenal selama ini, akan tetapi realistis mencakup segala aspek yang dibutuhkan dalam masyarakat atau daerah yang bersangkutan.

Untuk mengetahui lebih pasti mengenai definisi kurikulum muatan lokal lebih pasti mengenai definisi kurikulum muatan lokal, di bawah ini adalah sebagian definisi yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan dalam memaknai kurikulum muatan lokal, diantaranya sebagai berikut :

- a) Ibrahim dan Karyadi mengatakan bahwa kurikulum muatan lokal adalah pengembangan bahan mata pelajaran yang materinya berupa benda-benda makhluk hidup, kejadian alam atau peristiwa, dan budaya yang ada dalam lingkungan geografis tertentu.<sup>19</sup>
- b) Hamid Syarif menyebut kurikulum muatan lokal sebagai mata pelajaran tambahan sebagai satu kesatuan program pengajaran jenjang tertentu yang isi

---

<sup>19</sup> Ibrahim dan Karyadi, *Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Jakarta : Depdikbud, Dirjen Dikti, 1990), hal. 30

sajiannya disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau kebutuhan, akan tetapi tidak boleh mengurangi materi pelajaran inti.<sup>20</sup>

- c) Nana Sudjana sependapat dengan surat keputusan No. 0412/1987 yang menyatakan bahwa, kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut.<sup>21</sup>

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, muatan lokal adalah sebuah pengembangan kurikulum yang isi materinya berupa materi yang berdasar pada kebutuhan masyarakat sekitar lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensial siswa atau peserta didik agar dapat terampil serta mampu memahami kondisional yang ada di lingkungannya.

Pengembangan serta penerapan muatan lokal di lembaga sepenuhnya diatur oleh lembaga masing-masing, dengan memanfaatkan otonomi pendidikan yang diwujudkan melalui sistem MBS (Manajemen Berbasis Sekolah).<sup>22</sup> Dalam MBS sekolah diberikan wewenang sepenuhnya dalam pengelolaan manajerial lembaganya, khususnya dalam bidang pengembangan kurikulum yang ada di dalamnya memuat muatan lokal.

Dalam menentukan arah dan sasaran muatan lokal, sekolah harus melihat kondisi serta kebutuhan masyarakat sekitarnya, selanjutnya menentukan bahan

---

<sup>20</sup> Hamid Syarif, *Mengenal Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, (Bandung : Citra Umbaran, 1995), hal. 25

<sup>21</sup> Nana Sudjana, lok. cit.

<sup>22</sup> Hanun Asrohah, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya : Koperasi Press, 2008), hal. 94

materi serta pengalokasian waktu yang berdiri sendiri atau terjadwal sebagaimana materi pelajaran lain. Hal ini dikarenakan muatan lokal dalam pelaksanaannya termasuk kegiatan kurikuler untuk mengembangkan potensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.

## **2. Dasar Penyelenggaraan Muatan Lokal**

Muatan lokal merupakan hasil sebuah kebijakan dibidang pendidikan yang berkenaan dengan kurikulum sekolah. Kebijakan pendidikan adalah hasil pemikiran mengenai konsep pendidikan yang didasarkan pada hukum dan teori tertentu sebagai landasannya.

Muatan lokal dilaksanakan dan dikembangkan dengan berbagai landasan, diantaranya sebagai berikut :

### **a. Landasan Teori**

Selain dilandaskan pada landasan hukum diatas, kebijakan penyelenggaraan muatan lokal juga diambil dengan landasan teori dalam penentuannya. Dikatakan dalam teori Ausubel (1996) dan konsep asimilasi dari Jean Piaget (1972), bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik.<sup>23</sup> Artinya, peserta didik dalam perkembangan pola pikirnya harus dimulai dari mengenal dan mengerti apa yang ada disekitarnya, tujuannya agar peserta didik mampu

---

<sup>23</sup> Subandijah, op.cit., hal. 147

mengkombinasikan antara materi pengetahuan yang diperoleh ke dalam realitas yang ada disekitarnya.

b. Landasan Demografik

Landasan terakhir yang dipakai dalam penyelenggaraan muatan lokal adalah demografik atau dilihat dari segi kependudukan. Wilayah Indonesia terbagi atas bermacam pulau dan beragam adat istiadat, sehingga pemerintah tidak dapat memberi materi yang sama antara daerah satu dengan daerah yang lain. Muatan lokal dijadikan sebagai jalan keluar atas permasalahan tersebut, agar setiap penyelenggara pendidikan dapat mengontrol materi pengajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah.

### **3. Bahan Pengajaran Muatan Lokal**

Muatan lokal budidaya perikanan merupakan salah satu materi atau bahan pengajaran yang dikembangkan dalam kurikulum muatan lokal. Keperluan dimasukkannya bahan pengajaran budidaya perikanan dalam kurikulum muatan lokal tentunya karena didukung oleh keadaan serta kebutuhan masyarakat sekitar pendidikan yang mayoritas sebagai petani ikan. Selain itu perikanan memiliki prospek ekonomi yang sangat cerah, artinya usaha tersebut mempunyai titik terang di masa depan karena kebutuhan masyarakat yang tidak dapat lepas dari ikan sebagai kebutuhan sehari-hari. Adapun sekilas penjelasan mengenai budidaya perikanan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a) Budidaya perikanan disebut juga dengan Aquaculture, artinya suatu kegiatan untuk memproduksi biota (organisme) dilingkungan terkontrol dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (profit).
- b) Undang- undang No.31 tahun 2004 tentang perikanan dijelaskan bahwa, budidaya perikanan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/ atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya di lingkungan terkontrol. Jadi yang dimaksud dengan muatan lokal budidaya perikanan adalah pelajaran sekolah yang memuat tentang kegiatan produksi atau pengembang biakan ikan yang dilakukan dengan cara perawatan (tidak alami) dan tujuannya untuk menghasilkan keuntungan.

Budidaya perikanan sendiri dibagi menjadi dua kategori, diantaranya sebagai berikut :

- 1) *Land-base Aquaculture* adalah kegiatan akuakultur yang berbasiskan daratan, dimana unit budidaya berlokasi di daratan dan mengambil air dari perairan didekatnya. Misalnya : sawah, tambak, kolam ikan, dll.
- 2) *Water-base Aquaculture* adalah kegiatan akuakultur yang berbasiskan perairan, dimana unit budidaya di tempatkan dilokasi perairan. Misalnya : sungai, irigasi, dll. Dalam memasukkan model budidaya perikanan sebagai bahan materi muatan lokal, maka kategori land-base aquaculture lebih tepat dan cocok. Alasannya, proses land-base aquaculture tersebut lebih menjamin untuk beroperasi atau dilaksanakan di sekolah, dengan cara membuat bidang pembudidayaan ikan sebagai kegiatan praktik sehingga kegiatan



pembelajarannya lebih efektif dan terjangkau. Sebelum mengonsep materi atau bahan ajar budidaya perikanan ke dalam muatan lokal di sekolah, maka pihak yang bersangkutan harus mengetahui terlebih dahulu latar belakang daerah atau masyarakat di sekitar pendidikan, karena tidak semua lingkungan sekolah satu dengan yang lain mempunyai kesamaan antara situasi dan kondisi serta kebutuhan tersebut. Jadi langkah- langkah yang harus dilakukan sebelum menjadikan budidaya perikanan sebagai obyek pengajaran muatan lokal, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Keadaan Masyarakat/ daerah Budidaya perikanan merupakan kegiatan pembudidayaan yang berhubungan dengan potensi suatu daerah, artinya dalam menerapkan materi muatan lokal tersebut terlebih harus menganalisis letak serta sumber daerah yang dimaksud. Jika daerah tersebut termasuk sumber penghasil ikan atau para penduduknya produktif dalam pemasaran ikan, maka dapat dipastikan masyarakat yang ada membutuhkan materi atau bahan pengajaran budidaya perikanan..
- 2) Kebutuhan Masyarakat/ daerah Dalam segi kebutuhan, ada berbagai macam kegiatan yang dapat dijadikan bahan muatan lokal. Jika dalam lingkungan tersebut kegiatan pembudidayaan ikan menjadi hal pokok karena dihubungkan dengan perekonomian mereka, maka bahan pelajaran muatan lokal budidaya perikanan dapat segera dirumuskan dan di programkan.

Kedua langkah diatas bertujuan untuk memastikan adanya ketepatan dari diterapkannya muatan lokal budidaya perikanan di suatu daerah yang

bersangkutan. Sejauh ini materi-materi muatan lokal yang terdapat disekolah belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat disekitarnya, sehingga dalam pelaksanaannya cenderung pasif kurang efektif.

Bahan pengajaran muatan lokal merupakan isi atau materi pelajaran yang dimuat dalam muatan lokal. Penentuan bahan pelajaran muatan lokal merupakan tanggung jawab satuan pendidikan dalam merespon kebutuhan serta keadaan daerahnya masing-masing.

Keadaan daerah maksudnya adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu dan pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, ekonomi, serta lingkungan budaya. Sedangkan yang dimaksud dengan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan masyarakat dalam suatu daerah, khususnya dalam bidang kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat sesuai dengan arah perkembangan serta potensi daerah yang bersangkutan.

Langkah yang harus dilakukan sekolah dalam menentukan bahan mata pelajaran muatan lokal tidak lepas dari aspek keadaan serta kebutuhan yang ada dalam lingkup masyarakat tersebut. Dasar ini dikembalikan pada falsafah pendidikan mengenai tujuan pokok dari sebuah pengajaran atau pendidikan, yakni adanya pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, oleh karena itu kurikulum yang digunakan juga harus berdasarkan masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *op.cit.*, hal. 25

DR. E. Mulyasa M.Pd.<sup>25</sup> dalam buku KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), memberikan gambaran kebutuhan daerah sebagai berikut:

- a) Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah yang positif bagi masyarakat.
- b) Meningkatkan kemampuan untuk mendongkrak perekonomian masyarakat.
- c) Meningkatkan penguasaan bahasa asing (Arab, Inggris, dll) untuk menyiapkan individu memasuki era globalisasi.
- d) Meningkatkan *Life Skill* yang menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan pembelajaran lebih lanjut.
- e) Meningkatkan kemampuan berwirausaha untuk mendongkrak kemampuan ekonomi masyarakat, baik secara individu, kelompok, maupun daerah.

Setelah diketahui keadaan serta kebutuhan masyarakat yang ada, sekolah atau lembaga akan mampu mengetahui aspek potensial masyarakat yang dapat dikembangkan lewat muatan lokal. Misalnya kondisi daerah yang mempunyai potensi dibidang *pertambakan* akan membutuhkan materi *perikanan* sebagai penunjang perekonomiannya.

Kesimpulannya, dalam menentukan bahan pengajaran muatan lokal, sekolah harus mengetahui keadaan daerah terlebih dahulu, setelah itu akan ditemukan bermacam kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan keadaan yang dimiliki daerah. Kebutuhan yang telah diketahui di daerah itulah yang menjadi dasar dalam menentukan bahan pengajaran muatan lokal di sekolah.

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, op. cit. hal. 273

#### **4. Muatan Lokal Budaya Perikanan**

Pelaksanaan muatan lokal budaya perikanan merupakan tahapan-tahapan dalam memulai, melaksanakan, serta mengevaluasi muatan lokal tersebut. Setelah melakukan observasi atau analisis sasaran muatan lokal yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah, maka langkah selanjutnya adalah memulai pemrograman muatan lokal dalam lembaga pendidikan. Langkah-langkah pelaksanaan dibawah ini merupakan tahapan secara umum mengenai tata laksana muatan lokal. Jadi bila obyek sasarannya tentang perikanan, maka tahap-tahap pelaksanaannya dapat dikombinasikan sebagai berikut :

##### **a. Persiapan Pelaksanaan**

Dalam tahap persiapan ada beberapa hal yang harus diperhatikan kepala sekolah/ madrasah, kurikulum, guru, atau seluruh jajaran kependidikan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan muatan lokal, diantaranya sebagai berikut: 1) Menentukan distribusi mata pelajaran. Dalam tahap awal pihak sekolah harus menentukan materi pengajaran untuk tingkatan kelas yang dirancang serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah dan kesiapan guru yang akan mengajar. Sebagaimana dikatakan dalam teori humanistik bahwa, penyusunan dan penyajian materi harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Sekolah tidak diperbolehkan memprogram atau menetapkan materi diluar kesanggupan sekolah. Jadi apabila terdapat keterbatasan materi pembelajaran, maka sekolah

diperbolehkan memprogram materi muatan lokal hanya untuk satu tingkatan kelas saja, dan tidak semua kelas mempelajarinya.

2) Menentukan saranan dan guru/ tenaga pengajar. Guru muatan lokal budidaya perikanan sebaiknya adalah guru yang ada dalam sekolah akan tetapi bila tidak memungkinkan dapat digunakan tenaga professional dari luar sekolah. Misalnya menjalin kerja sama dengan kelompok kerja perikanan atau organisasi lain yang khusus menangani masalah perikanan.

Dalam konsep persiapan sarana belajar, sekolah harus mengontrol kesediaan tempat belajar, media belajar dan sebagainya. Sarana belajar seperti kolam atau tambak ikan dapat dibuat di sekitar sekolah, tapi bila tidak memungkinkan dapat dilakukan dengan menyewa atau kerja sama dengan masyarakat sekitar yang mempunyai lahan pertambakan. Kegiatan muatan lokal budidaya perikanan dapat dikordinir langsung oleh pihak sekolah atau tenaga pengajar, selanjutnya dikomunikasikan dengan komite sekolah, agar kegiatan muatan lokal tersebut dapat dikerjakan secara bersama dan tidak ada perselisihan yang mengganggu proses jalannya pembelajaran.

3) Menentukan sumber dana. Dana untuk pembiayaan muatan lokal budidaya perikanan dapat diambilkan dari biaya operasional sekolah (BOS) melalui kesepakatan komite sekolah atau juga dengan permintaan dana lewat sponsor, bantuan pemerintah daerah setempat dll. Jika dimungkinkan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik, maka sekolah dapat menambahkan keterampilan dalam bidang pemasaran produk agar pembiayaan belajar dapat

dilakukan secara bersama melalui hasil kegiatan muatan lokal budidaya perikanan yang ada. Pelajaran muatan lokal dalam pelaksanaannya beroperasi sebagaimana pelaksanaan mata pelajaran umum lainnya, sehingga bila terdapat permasalahan dana pihak sekolah dapat mengambil pembiayaan kegiatan tersebut dari pembayaran peserta didik (SPP) tetapi tetap dengan persetujuan dari komite sekolah.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal budidaya perikanan mempunyai kesamaan dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Jadi hal yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan oleh guru/ tenaga pengajar dalam pelaksanaan muatan lokal budidaya perikanan diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Perangkat Pembelajaran.

###### a) Mengkaji Silabus

Mengkaji silabus dapat dilakukan dengan mengkaji buku- buku tentang perikanan kemudian merumuskan dalam sub materi serta konsep pembelajarannya. Untuk menentukan pokok materi dapat dilakukan dengan cara pengamatan dan pengalaman, karena pada intinya isi pengembangan kurikulum bersumber pada tiga hal, yakni masyarakat beserta budayanya, siswa, dan ilmu pengetahuan.

b) Membuat RPP

Dalam pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat disusun sesuai buku panduan perikanan atau dari hasil eksperimen dari tenaga pengajar/ guru yang pernah dilakukan sebelumnya, kemudian disusun dalam langkah- langkah pembelajaran sebagaimana sajian materi yang telah dirancang sebelumnya dalam silabus. Adapun komponen- komponennya meliputi hal- halberikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran disini dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa atau kebutuhan masyarakat, karena muatan lokal tidak mengacu pada standar kompetensi (SK) atau kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan oleh pemerintah.

2) Materi/ Isi

Materi budidaya perikanan memuat tentang tahapantahapan dalam aktifitas perikanan, misal pembenihan, perawatan/ control, pemanenan, dll.

3) Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi adalah rancangan kegiatan untuk mencapai tujuan dalam materi, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi tersebut.

#### 4) Media dan Sumber Belajar

Media dalam pembelajaran diartikan sebagai alat bantu, jadi dalam muatan lokal budidaya perikanan ini dapat dimediasi dengan kolam peternakan ikan, sampel atau contoh jenis- jenis ikan, dll.

#### 5) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi dalam muatan lokal biasanya terdapat dua jenis penilaian, yakni ujian tulis dan praktik. Untuk mempersiapkan penilaian, pengajar dapat membuat ukuran sendiri ataudari buku panduan perikanan, yang terpenting dapat dijadikan pegangan untuk hasil pencapaian materi. Setelah persiapan-persiapan diatas (perangkat pembelajaran) telah dipenuhi selanjutnya dapat dilaksanakan proses kegiatan belajar mengajar muatan lokal budidaya perikanan di sekolah.

Kurikulum Muatan lokal budidaya perikanan merupakan salah satu materi atau bahan pengajaran yang dikembangkan dalam kurikulum muatan lokal. Keperluan dimasukkannya muatan lokal tentunya karena didukung oleh keadaan serta kebutuhan masyarakat sekitar pendidikan yang mayoritas sebagai petani ikan. Selain itu perikanan memiliki prospek ekonomi yang sangat cerah, artinya usaha tersebut mempunyai titik terang di masa depan karena kebutuhan masyarakat yang tidak dapat lepas dari ikan sebagai kebutuhan sehari-hari.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Bambang Agys Murtidjo, *Beberapa Metode Pembenuhan Ikan Air Tawar*, (Jogjakarta : Kanisus, 2001), h.9



Dalil al-Quran tentang halalnya ikan antara lain firman Allah:

أَحْلَلْنَا لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ وَطَعَامَهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ

Artinya: *dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan yang berasal dari laut, sebagai lezatan bagimu dan bagi orang yang berada dalam perjalanan (musafir)*. (QS. al-Maidah: 96)

Terkait dengan ayat tersebut, Imam Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan hukum penghalalan bagi binatang buruan laut, yaitu seetiap binatang yang diburu dalam keadaan hidupnya.

Adapun sekilas penjelasan mengenai budidaya perikanan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a) Budidaya perikanan disebut juga dengan *Aquaculture*, artinya suatu kegiatan untuk memproduksi biota (organisme) di lingkungan terkontrol dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (profit).
- b) Undang-undang No. 31 tahun 2004 tentang perikanan dijelaskan bahwa, budidaya perikanan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya di lingkungan terkontrol.

Jadi yang dimaksud dengan muatan lokal budidaya perikanan adalah pelajaran sekolah yang memuat tentang kegiatan produksi atau pengembangbiakan ikan yang dilakukan dengan cara perawatan (tidak alami) dan tujuannya untuk menghasilkan keuntungan. Budidaya perikanan sendiri dibagi menjadi dua kategori, diantaranya sebagai berikut :

- 1) *Land-base Aquaculture* adalah kegiatan akuakultur yang berbasis daratan, dimana unit budidaya berlokasi di daratan dan mengambil air dari perairan di dekatnya. Misalnya : sawah, tambak, kolam ikan, dan lain-lain.
- 2) *Aqua-base Aquaculture* adalah kegiatan akuakultur yang berbasis perairan, dimana unit budidaya ditempatkan di lokasi perairan. Misalnya : sungai, irigasi, dan lain-lain.

Dalam memasukkan model budidaya perikanan sebagai bahan materi lokal, maka kategori *land-base aquaculture* lebih tepat dan cocok. Alasannya, proses *land-base aquaculture* tersebut lebih menjamin untuk beroperasi atau dilaksanakan di sekolah, dengan cara membuat bidang pembudidayaan ikan sebagai kegiatan praktik sehingga kegiatan pembelajarannya lebih efektif dan terjangkau.

Sebelum mengonsep materi atau bahan ajar budidaya perikanan ke dalam muatan lokal di sekolah, maka pihak yang bersangkutan harus mengetahui terlebih dahulu latar belakang daerah atau masyarakat di sekitar pendidikan, karena tidak semua lingkungan sekolah satu dengan yang lain mempunyai kesamaan antara situasi dan kondisi serta kebutuhan tersebut. Jadi langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum menjadikan budidaya perikanan sebagai obyek pengajaran muatan lokal, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Keadaan masyarakat/daerah

Budidaya perikanan merupakan kegiatan pembudidayaan yang berhubungan dengan potensi suatu daerah, artinya dalam menerapkan materi muatan lokal tersebut terlebih dahulu harus menganalisis letak serta sumber daerah yang dimaksud. Jika daerah tersebut termasuk sumber penghasil ikan atau para penduduknya produktif dalam pemasaran ikan, maka dapat dipastikan masyarakat yang ada membutuhkan materi atau bahan pengajaran budidaya perikanan.

2) **Kebutuhan masyarakat/daerah**

Dalam segi kebutuhan, ada berbagai macam kegiatan yang dapat dijadikan bahan muatan lokal. Jika dalam lingkungan tersebut kegiatan pembudidayaan ikan menjadi hal pokok karena dihubungkan dengan perekonomian mereka, maka bahan pelajaran muatan lokal budidaya perikanan dapat segera dirumuskan dan diprogramkan.

Kedua langkah di atas bertujuan untuk memastikan adanya ketepatan dari diterapkannya muatan lokal budidaya perikanan di suatu daerah yang bersangkutan. Sejauh ini materi-materi muatan lokal yang terdapat di sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat di sekitarnya, sehingga dalam pelaksanaannya cenderung pasif kurang efektif.

### **C. Tinjauan tentang Alternatif Lapangan Kerja**

## 1. Pengertian Lapangan Kerja

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah pelaksana pembangunan itu sendiri yaitu para pekerja khususnya dan seluruh penduduk Indonesia pada umumnya. Namun demikian penduduk Indonesia menurut strukturnya berbeda dengan struktur penduduk Negara yang telah maju. Struktur penduduk Indonesia dikatakan masih muda, atau sebagian besar penduduk Indonesia berusia muda. Setelah itu lapangan pekerjaan dapat diartikan suatu kegiatan dari usaha atau perusahaan dimana seseorang bekerja.<sup>27</sup>

Lowongan kerja yang disediakan sebenarnya menyebar dalam artian tidak hanya pada satu bidang atau sektor saja. Lowongan kerja menyebar di beberapa sektor lapangan pekerjaan yang ada. Lapangan pekerjaan ini dibagi dalam 10 golongan, terdiri dari 5 sub sektor pertanian dan 5 sektor lainnya, yaitu:

- a) Sektor Pertanian :
- b) Sub sektor Pertanian Tanaman Pangan
- c) Sub Sektor Perkebunan
- d) Sub Sektor Perikanan
- e) Sub Sektor Peternakan
- f) Sub Sektor Pertanian Lainnya
- g) Sektor Industri Pengolahan
- h) Sektor Perdagangan
- i) Sektor Jasa

---

<sup>27</sup> Drs. Basir Bathus, Manajemen Sumber Daya Manusia (Bumi Aksara: 1995) hal. 20

j) Sektor Angkutan

k) Sektor lainnya.

Dari masing-masing sektor lapangan pekerjaan itu tentu akan menyerap tenaga kerja. Bagi yang sedikit kreatif tentu tidak hanya memiliki orientasi mencari kerja, namun bisa melihat potensi dan peluang dari berbagai sektor lapangan kerja untuk dijadikan peluang usaha.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Lapangan Kerja**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi lapangan kerja adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan jumlah penduduk dunia membutuhkan semakin banyak lapangan pekerjaan yang diharapkan oleh masyarakat;
- b. Banyaknya tingkat kelulusan tapi tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang memadai;
- c. Tuntutan penyediaan sumber daya manusia yang bermutu tinggi
- d. Keunggulan komparatif terhadap pasar dunia karena letaknya yang relatif dekat dengan negara tujuan ekspor, seperti Jepang; dan
- e. Memiliki potensi sumberdaya lahan yang sangat besar dan belum dimanfaatkan secara optimal.

## **3. Peran Sumber Daya Menuasia atau Siswa di Sekolah**

Penggunaan sumber daya manusia menentukan laju pertumbuhan produksi dan perbaikan tingkat hidup masyarakat. Tugas pokok dari pada perencanaan penggunaan sumber daya manusia adalah menjamin kesempatan

kerja penuh bagi angkatan kerja sesuai dengan kebutuhan perekonomian nasional.<sup>28</sup>

Dengan demikian para siswa dapat dikatakan sebagai tenaga produktif dan sebagai konsumen yang mempunyai hubungan yang erat yang berarti disamping mereka memerlukan lapangan pekerjaan juga harus dapat memenuhi kebutuhannya

#### **D. Tinjauan tentang Manfaat hubungan pelaksanaan muatan lokal budi daya perikanan sebagai alternatif lapangan kerja**

Dalam menentukan bahan pelajaran muatan lokal merupakan tanggung jawab satuan pendidikan dalam merespon kebutuhan serta keadaan daerahnya masing-masing. Keadaan daerah maksudnya adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu dan pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan social, ekonomi, serta lingkungan budaya. Sedangkan yang dimaksud dengan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan masyarakat dalam suatu daerah, khususnya dalam bidang kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat sesuai dengan arah perkembangan serta potensi daerah yang bersangkutan

langkah yang harus dilakukan sekolah dalam menentukan bahan mata pelajaran muatan lokal tidak lepas dari aspek keadaan serta kebutuhan yang ada dalam lingkungan masyarakat tersebut. Secara umum, dengan adanya mata

---

<sup>28</sup> Ibid, Hal 22

pelajaran budi daya perikanan yang diberikan pada siswa-siswinya diharapkan mampu mendukung proses pembudidayaan ikan, tidak hanya dalam praktek tetapi juga dalam teorinya. Selain itu pembelajaran budidaya perikanan ditujukan sebagai penanaman paradigma baru terhadap masyarakat bahwa pendidikan tidak hanya bergerak dalam bidang pengetahuan umum dan agama, tetapi juga peduli terhadap aktifitas masyarakat khususnya dalam bidang perekonomian.

Selain itu hasil dari perikanan tersebut dapat diolah menjadi makanan yang bermutu dan bergizi, contoh kecilnya dapat dijadikan bakso ikan, sosis ikan, abon ikan dan masih banyak lagi yang lainnya.

### **BAB III**